

Pengembangan Kompetensi Mahasiswa melalui Efektivitas Program KKN

¹Sulfian Syarif

sulfian.syarif@stkipmb.ac.id

²Andi Jaya Alam Passalowongi

^{1,2}STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

Submitted : 26 January 2021

Revised : 29 January 2021

Accepted : 30 January 2021

Abstract :

Aspek terpenting dalam program KKN adalah menyiapkan lulusan calon pendidik yang profesional. Kemampuan untuk mengenali dan mengamati sekolah, hingga dapat berdiri di kelas sebagai sosok yang dinantikan oleh peserta didik, membutuhkan proses panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana program KKN dapat menguatkan kompetensi calon guru yang terdiri dari 1) Kompetensi Paedagogik, 2) Kompetensi Profesional, 3) Kompetensi Sosial, dan 4) Kompetensi Kepribadian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan kompetensi mahasiswa melalui program KKN meliputi aspek: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian sosial telah mencapai standar profesi dan dijadikan sebagai tauladan bagi calon guru. Mahasiswa magang 2 sudah memiliki konsep dalam menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP), yang terdiri dari pengetahuan membuat perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, sampai pada evaluasi pengajaran, dan bahkan sarana dan prasarana, serta administrasi kesiswaan. Mahasiswa juga memperoleh kompetensi kepribadian meliputi: keterampilan berkomunikasi, keterampilan beradaptasi dalam pekerjaan, keterampilan mengelola kerja tim, keterampilan bersosialisasi, dan ketelitian dalam bekerja. Kompetensi tersebut terinternalisasi di dalam diri mahasiswa sebagai insan akademik yang ditopang beberapa matakuliah penunjang.

Kata kunci: pengembangan kompetensi, efektifitas program, keterampilan mahasiswa

Published by:



Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia - Sulawesi Selatan

Copyright © 2020 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pengembangan Kompetensi Mahasiswa melalui Efektivitas Program KKN

Pendahuluan

Kemajuan masa depan bangsa dalam pendidikan ditentukan oleh mahasiswa calon guru yang merupakan insan berharga dan diharapkan akan menjadi pendidik, pembimbing, juga menjadi teladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, calon pendidik selayaknya memiliki visi dan misi pribadi sebagai seorang guru, dimulai dari konsep mereka tentang karakter dan ciri-ciri seorang guru profesional yang dimiliki sejak mereka masih belajar di perguruan tinggi. Menurut pendapat Bruner (1977), guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai apabila tenaga pendidik memiliki kompetensi pedagogik, sosial, professional, dan kepribadian yang optimal. Dengan demikian, tugas yang diemban seorang guru tidaklah mudah karena guru yang baik tidak hanya memberi tahu, menjelaskan atau mendemonstrasikan, tetapi juga harus mampu menjadi teladan, inspirator, visioner, dan mampu merencanakan apa yang terbaik bagi anak didiknya.

Pada dasarnya Kompetensi merupakan deskripsi yang seharusnya dilakukan seseorang dalam pekerjaannya, sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) yang menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalisme (Depdiknas, 2008). Dengan demikian, guru harus memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas yang diembannya, karena apabila tugas ini diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka akan berakibat buruk. Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW yang artinya: "Apabila sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya" (Ibn Wahab, 1995).

Mengenai pentingnya kompetensi tersebut, pemerintah mulai sejak tahun 2003, atau sejak lahirnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terus fokus terhadap peningkatan mutu pendidikan sudah semakin terasa. Pasal 35 Undang-undang ini menyatakan dengan tegas delapan aspek penyelenggaraan pendidikan harus dikelola berdasarkan standar tertentu, yakni standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Dasar penting lainnya adalah dengan lahirnya Undang-undang no. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen yang merupakan penjabaran dari UU sebelumnya. Undang-undang ini secara khusus mengatur tentang standarisasi kualifikasi dan kompetensi guru (Depdiknas, 2008).

Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan ketersediaan dan mutu guru mengalami perjalanan yang cukup panjang. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh DiCerbo, Anstrom, Baker, dan Rivera (2014) menyimpulkan bahwa banyak pihak yang menganggap bahwa rendahnya kualitas pendidikan tidak lepas dari minimnya kompetensi yang dimiliki guru. Salah satu indikator bahwa pendidikan belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah rendahnya daya saing masyarakat.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Haryanto, Weda, dan Nashruddin (2018) juga menekankan pentingnya guru menguasai kompetensi sebagai pendidik. Guru yang berkompeten berperan sangat vital dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa guru yang profesional dapat membentuk karakter siswa menjadi generasi yang cerdas dan santun.

Hal tersebut kemudian mendorong pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memperhatikan kualitas dari calon guru. Oleh karena itu, kecukupan dosen yang bermutu yang mampu menerjemahkan dan melaksanakan kurikulum perkuliahan dengan baik, sangat dibutuhkan. Di samping itu, dukungan masyarakat dan semua unsur yang terkait dengan proses penyiapan guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

telah dilakukan oleh para pakar seperti Messiou (2017); Fuentes dan Martinez (2018); serta Nashruddin dan Ningtyas (2020).

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu kegiatan yang selayaknya diprogramkan institusi atau lembaga pendidikan adalah praktik pengalaman lapangan bagi calon guru, khususnya yang berkaitan dengan teknik pengajaran dan pembelajaran, pengelolaan kelas dan psikologi perkembangan anak. Berdasarkan sebuah pengamatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahib, Nasrullah, dan Arfiani (2020) kegiatan praktek lapangan seperti ini umumnya diarahkan untuk membentuk kompetensi mahasiswa, sehingga setelah lulus nanti mereka akan memiliki keterampilan serta produktif.

Pada setiap perguruan tinggi, di samping kegiatan perkuliahan, mahasiswa juga dibekali dengan seperangkat kompetensi melalui pengalaman nyata di lapangan dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Salah satu aspek penting program KKN ini adalah untuk menyiapkan lulusan calon pendidik yang profesional. Mahasiswa dibekali dengan kemampuan untuk mengenali dan mengamati sekolah sampai dengan kemampuan untuk mengajar di depan kelas. Kegiatan KKN merupakan sarana latihan kerja bagi mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan keterampilan pada bidang keguruan. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa, serta upaya untuk membentuk sikap dan keterampilan sebagai calon guru yang profesional. Program KKN dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang diperoleh oleh mahasiswa di bangku perkuliahan dengan kondisi profesi yang sebenarnya di lapangan. Kegiatan ini sebagai sarana yang nantinya untuk menunjang dan memperkaya pengalaman mahasiswa dalam mengajar dan sekaligus sebagai sarana untuk berperan nyata kepada masyarakat.

Program KKN bertujuan memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan kaitannya dengan kompetensi akademik bidang studi dan menetapkan kemampuan awal calon guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui: penjabaran kurikulum kedalam perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Menurut Munandar (1985), Read (2010), dan Mirza (2014), kegiatan semacam kuliah kerja nyata atau studi lapangan lainnya yang diprogramkan kepada mahasiswa jurusan ilmu pendidikan adalah bagian penting dan merupakan prakondisi dari sistem penyiapan tenaga pendidik profesional.

Dengan menjalankan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan secara baik, maka mahasiswa yang sedang atau telah melaksanakan program KKN atau studi lapangan lainnya akan mampu menelaah kurikulum dan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran, system evaluasi/ penilaian dan pengembangan perangkat pembelajaran seperti silabus, media pembelajaran, bahan ajar, dan perangkat evaluasi (Noddings, 1995). Prayitno (2005) menambahkan bahwa melalui program praktek lapangan, mahasiswa calon pendidik akan mampu melakukan inovasi dalam bidang pendidikan. Inovasi tersebut baik dalam metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun hal-hal lain yang secara tidak langsung mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga diharapkan mereka memenuhi persyaratan kompetensi yang ditetapkan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Program KKN kependidikan diharapkan menjembatani antara perguruan tinggi dengan lembaga pendidikan. Namun ternyata apa yang diharapkan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Mahasiswa magang hanya sekedar lulus mata kuliah namun tidak memiliki arti penting. Sistem pelaksanaan program KKN yang telah dilakukan masih belum efektif karena lemahnya koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat. Ditambah lagi kegiatan tersebut kurang terstruktur, dan kurang selektif, sehingga masih sangat perlu penyempurnaan, sebagaimana ditemukan dalam kajian yang dilakukan oleh Muslih (2018). Berdasarkan fenomena tersebut, dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang efektivitas program KKN dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah rekomendasi program KKN yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan, atau yang dikenal dengan istilah *link and match*. Manfaat lainnya, mahasiswa yang melaksanakan KKN dapat menerapkan konsep yang diperoleh dari bangku kuliah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survey dan analisa data sekunder dengan metode eksploratif dan deskriptif. Informan penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Barru. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 1 bulan, yakni dari Juli 2020 hingga Agustus 2020. Sasaran dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan kegiatan KKN pada Program Studi Bimbingan Konseling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket menyertakan dokumentasi berupa laporan KKN yang dibuat oleh mahasiswa. Selain itu, untuk mendukung keabsahan data, maka dilakukan wawancara. Selama proses KKN berlangsung, dilakukan monitoring antara peneliti dengan peserta KKN dengan frekuensi dua kali perminggu untuk membahas perkembangan dan kesulitan yang dihadapi peserta dalam proses magang. Langkah berikutnya adalah menguji hasil yang diperoleh dari program KKN mulai dari pengumpulan data, kedisiplinan, pengolahan, dan penyajian data. Langkah terakhir adalah mengevaluasi pengalaman yang diperoleh selama proses KKN berlangsung.

Hasil

Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil analisis temuan pada aspek kompetensi pedagogik diperoleh data bahwa 81,25% informan menyatakan kompetensi yang diperoleh di kampus sudah cukup membekali untuk melaksanakan kegiatan magang dan sebanyak 18,75% responden menyatakan belum cukup memadai.

Mahasiswa Program studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Barru pada umumnya mendapatkan pengetahuan di bangku kuliah. Pengetahuan juga diperoleh melalui kegiatan KKN di sekolah. Pengetahuan tersebut meliputi mengetahui pelaksanaan langsung mata kuliah yang dipelajari, mengetahui secara menyeluruh kegiatan di sekolah, mengetahui lebih detail kebutuhan pendidikan di lapangan, mengetahui tentang cara menyusun rencana proses pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan membuat perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, sampai pada evaluasi pengajaran, dan bahkan sarana dan prasarana, serta administrasi kesiswaan.

Kompetensi Kepribadian

Program KKN bertujuan memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan kaitannya dengan kompetensi akademik bidang studi dan menetapkan kemampuan awal calon guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui, dan penjabaran kurikulum ke dalam perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Kompetensi yang diharapkan mahasiswa terkait pelaksanaan PPL pada sekolah mitra meliputi:

1. Penelaahan strategi pembelajaran
2. Penelaahan sistem evaluasi
3. Perancangan RPP
4. Pengembangan media pembelajaran
5. Pengembangan bahan ajar
6. Pengembangan perangkat evaluasi

Selanjutnya, kompetensi Kepribadian yang mereka dapatkan dalam wujud softskill meliputi:

- keterampilan berkomunikasi
- keterampilan beradaptasi dalam pekerjaan
- keterampilan mengelola kerja tim
- keterampilan bersosialisasi
- ketelitian dalam bekerja

Kompetensi Sosial

Dari hasil pengamatan, ditemukan bahwa mahasiswa memperoleh kemampuan sosial yaitu mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan masyarakat. Hal itu tampak ketika mereka memasuki perkumpulan dan turut serta dalam kejadian yang penting dalam lingkungannya seperti pelaksanaan upacara di hari besar nasional di luar lapangan sekolah, maka secara otomatis masyarakat akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tersebut dengan pihak sekolah.

Kompetensi Pengembangan Kepribadian dan Keprofesionalan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada mahasiswa memiliki kompetensi pengembangan kepribadian dan keprofesionalan, yaitu:

- terampil dalam mengorganisasikan urutan materi
- terampil dalam menyiapkan bahan pembelajaran
- terampil merumuskan indikator pembelajaran.
- menguasai pengetahuan keguruan
- menguasai pengetahuan yang diajarkan

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa mahasiswa memperoleh keterampilan pada kegiatan magang di sekolah relevan dengan perkuliahan yang diperoleh di kampus. Pada kegiatan ini mahasiswa memiliki keterampilan yang lebih spesifik, seperti penelaahan strategi pembelajaran, penelaahan sistem evaluasi, perancangan RPP, pengembangan media pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan pengembangan perangkat evaluasi. Pengalaman inilah yang menjadikan mahasiswa lebih kompeten.

Pembahasan

Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengindikasikan bahwa pendidikan dan pelatihan calon guru dalam bentuk program KKN mempunyai nilai positif, bukan hanya untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian calon guru tetapi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon guru yang lebih baik. Program magang mempunyai kontribusi yang sangat berarti untuk meningkatkan kompetensi dan membuka wawasan calon guru yang lebih luas dan berpikir kritis, kreatif dalam menghadapi tugas dan fungsinya. Dengan kegiatan magang telah banyak perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa khususnya dalam menghadapi era global dalam menatap dunia pendidikan dan pengajaran yang berlangsung begitu cepat. Sedangkan disisi lain secara aplikatif dihadapkan oleh berbagai faktor oleh guru, yaitu belum semua guru mampu mengikuti kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan. Tentu saja ketidaksiapan sebagian guru menyongsong kemajuan itu bukan mustahil akan berdampak kurang suksesnya kemajuan dunia pendidikan.

Pembekalan KKN yang diberikan kepada mahasiswa dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dalam kegiatan magang antara lain: mahasiswa diberikan pengarahan terlebih dulu sebelum magang, panitia dan koordinator magang menjelaskan secara detail kegiatan yang akan dilakukan di tempat KKN, dosen pembimbing memberikan bimbingan dengan sungguh-sungguh pada mahasiswa agar perencanaan dan pelaksanaan KKN lebih terkoordinir. Dalam memberikan mata kuliah disesuaikan dengan kondisi riil di lapangan.

Kompetensi Kepribadian

Dalam menjalankan program KKN, mahasiswa mampu melaksanakan tugas yang diberikan guru pamong di tempat mereka magang dan sedikit sekali mengalami hambatan. Jika mereka

mendapatkan hambatan maka mereka langsung bertanya kepada pegawai yang menugaskan, sharing dengan teman sejawat atau konsultasi langsung kepada Dosen Pembimbing. Khusus kegiatan KKN di sekolah, selain menyusun administrasi kesiswaan yaitu menelaah kurikulum, membuat RPP dan tugas lainnya mereka juga melaksanakan kegiatan mengajar sesuai peminatan dan permintaan oleh guru pamong.

Mahasiswa banyak memperoleh keterampilan selama melaksanakan kegiatan magang di sekolah mitra dalam merancang perangkat pembelajaran meliputi mahasiswa memiliki keterampilan cara membuat silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), cara mengajar yang baik, dan bahkan cara mengolah nilai. Di samping itu, mahasiswa juga memperoleh kompetensi kepribadian dalam melaksanakan program KKN di sekolah mitra, yaitu:

1. mahasiswa mengamati perilaku saling menghargai antar warga sekolah
2. mengamati sikap dan perilaku warga sekolah, terhadap norma-norma yang dianut (agama, hukum, dan sosial) yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam
3. mengamati berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan di lingkungan sekolah.
4. mengamati komunikasi para guru, staf, dan kepala sekolah dari sudut komunikasi yang efektif, empatik, dan santun pada peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara klasikal.

Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial sangat di butuhkan bagi seorang guru yang telah mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik peserta didik, maka materi yang disampaikan kepada peserta didik jelas tersampaikan sehingga peserta didik paham dengan penjelasan guru. Guru mampu memupuk semangat kebersamaan, berusaha saling terbuka, dan membangun persaudaraan dengan adanya diskusi kelompok sehingga terbentuk ikatan emosional dengan peserta didik lainnya.

Guru mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman karena selain banyak mengajar, guru juga mampu memberi inspirasi agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitas melalui kegiatan belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar. Guru mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien sesama guru terlihat dengan kecakapan individu guru dalam menjalin hubungan sesama guru sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan dapat terlibat dalam kegiatan sekolah. Guru menjalin kerjasama yang baik dengan sesama guru misalnya menetapkan peraturan tata tertib apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak kebingungan dan mengetahui baik buruknya setiap tindakan.

Guru mampu untuk berkomunikasi verbal dan berinteraksi secara efektif dan efisien yang sangat penting saat membangun persahabatan dengan orangtua atau wali peserta didik melalui kerjasama antara guru dan peserta didik yang menyebabkan terjadinya pertukaran informasi antara guru dan orang tua atau wali peserta didik mengenai kejadian yang melingkupi diri peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dalam rangka mengawasi aktivitas keseharian belajar dan perilaku peserta didik. Hal ini, bisa terjadi misalnya guru bertemu dengan orangtua atau wali peserta didik ketika mendekati waktu ujian atau hal yang berkaitan dengan masalah peserta didik yang penting.

Kompetensi Pengembangan Kepribadian dan Keprofesionalan

Dalam hal perubahan perilaku dan nilai yang diperoleh mahasiswa, dari segi cara berpakaian, mahasiswa terbiasa menggunakan pakaian formal, bagi laki-laki menggunakan kemeja dan celana panjang non jeans, bagi perempuan terbiasa menggunakan rok dan blouse yang sopan (tidak ketat dan menutup aurat). Untuk kehadiran, mahasiswa hadir lebih awal dan pulang sesuai waktunya bahkan terkadang melebihi waktu yang ditentukan. Mahasiswa juga terbiasa disiplin,

jujur, kompak dalam bekerjasama, santun dan hormat pada atasan, peka terhadap situasi dan kondisi. Nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi di dalam diri mahasiswa sebagai insan akademik.

Berdasarkan observasi, mahasiswa peserta KKN telah memenuhi keempat kompetensi tersebut. Untuk kemampuan pedagogik ditunjukkan dari mahasiswa telah mampu memahami karakteristik peserta didik karena pada dasarnya peserta didik memiliki perbedaan dalam pengetahuan, kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Sehingga, mampu mengatur kelas dengan baik yakni memberikan metode belajar berdasarkan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Mahasiswa peserta KKN mampu memahami dengan baik rancangan kurikulum yang telah disusun secara lengkap dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Mahasiswa mampu mempertautkan materi yang akan diajarkan dengan tingkat pengetahuan peserta didik berdasarkan materi yang telah diajarkan sebelumnya dan berkorelasi. Selain kedisiplinan, mahasiswa juga terlatih dan menjadi terbiasa untuk jujur dalam melaksanakan pekerjaan, contohnya dalam pembuatan laporan. Begitupula dalam bekerjasama dengan kelompok sejawat, staf dan pimpinan tempat mahasiswa melakukan magang, berkontribusi dan terlibat langsung dalam kegiatan di sekolah, selalu melaksanakan tugas yang diberikan, bertanggung jawab menyelesaikan tugas dengan baik, dan peka terhadap situasi dan kondisi, konsisten dalam bekerja, komitmen, perilaku sopan santun dan hormat pada pimpinan di sekolah, dan mampu bekerjasama.

Simpulan

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan program pengajaran di sekolah. Dibalik kesuksesan peserta didik, pasti ada guru yang hebat. Profesi guru adalah profesi yang mulia karena mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi bahkan menjadi tauladan atau contoh bagi peserta didik yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu peningkatan mutu guru dengan meningkatkan kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, dan kemampuan sosial.

Peningkatan kompetensi mahasiswa melalui program KKN telah mencapai standar profesi dan dijadikan sebagai tauladan bagi calon guru. Mahasiswa KKN sudah memiliki konsep dalam menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP), yang terdiri dari pengetahuan membuat perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran, sampai pada evaluasi pengajaran, dan bahkan sarana dan prasarana, serta administrasi kesiswaan. Mahasiswa juga memperoleh kompetensi kepribadian dalam wujud softskill meliputi: keterampilan berkomunikasi, keterampilan beradaptasi dalam pekerjaan, keterampilan mengelola kerja tim, keterampilan bersosialisasi, serta ketelitian dalam bekerja. Kompetensi tersebut dapat terinternalisasi di dalam diri mahasiswa sebagai insan akademik dengan ditopang beberapa matakuliah penunjang.

Penghargaan

Para peneliti menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam karya ilmiah ini. Penelitian ini berhasil dilakukan dengan bantuan berbagai pihak, meliputi mahasiswa sebagai sumber data, guru, staf, dan kepala sekolah. Kegiatan penelitian ini tidak didanai oleh pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1977). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- DiCerbo, P. A., Anstrom, K. A., Baker, L. L., & Rivera, C. (2014). A review of the literature on teaching academic English to English language learners. *Review of Educational Research*, 84(3), 446-482.

- Haryanto, H., Weda, S., & Nashruddin, N. (2018). Politeness principle and its implication in EFL classroom in Indonesia. *XLinguae" european Scientific Language Journal"*, 11(4), 90-112. doi: 10.18355/XL.2018.11.04.09
- Ibn Wahab, A. (1995). *Al-Jami'a fi Al-Hadith* (M. A. al-Khair Ed.). Riyadh: Dar Ibn Al-Jawzy.
- Messiou, K. (2017). Research in the field of inclusive education: time for a rethink. *International Journal of Inclusive Education*, 21(2), 146-159. doi: <http://dx.doi.org/10.1080/13603116.2016.1223184>
- Mirza, H. S. (2014). Decolonizing Higher Education: Black Feminism and the Intersectionality of Race and Gender Intersectionality of Race and Gender. *Journal of Feminist Scholarship Journal of Feminist Scholarship*, 7(7), 1-12.
- Moreno Fuentes, E., & Risueño Martínez, J. J. (2018). Design of a Checklist for Evaluating Language Learning Websites. *Porta Linguarum*, 30, 23-41.
- Munandar, S. C. (1985). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Para Guru dan Orang Tua* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslih, M. (2018). The Influence of Budgeting System, Organizational Culture, and Firm Size to Performance. *FIRM Journal of Management Studies*, 3(2).
- Nashruddin, N., & Ningtyas, P. R. (2020). English as Foreign Language (EFL) teacher's questioning strategies in classroom interaction. *Utamax: Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 2(1), 5-11. doi: <https://doi.org/10.31849/utamax.v2i1.3720>
- Noddings, N. (1995). *Philosophy of Education*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Prayitno. (2005). *Layanan Konseling Individu*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Read, H. (2010). *The Philosophy Of Modern Art*. Whitefish, Montana: Kessinger Publishing, LLC.
- Sahib, R., Nasrullah, N., & Arfiani, N. (2020). The Traits of Efficacious and Inefficacious EFL Teachers Based on Students' Insight. *JELITA*, 1(1), 1-9.